

Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Permainan Olahraga Sepak Bola dengan Modifikasi Permainan *Kicking Based On Colour* pada Peserta Didik Kelas X ATP SMKN 1 Tapung Hulu

Nanang Sunarto

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tapung Hulu, Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: nanangsunartosmk@gmail.com

Abstrak

Adapun yang yang menjadi latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya kemampuan seseorang terhadap permainan atau olahraga sepakbola bukanlah dikarenakan faktor suka atau tidak sukanya mereka terhadap permainan ini namun karena rendahnya ketertarikan mereka untuk menjadi pemain aktif dari olahraga ini. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurang menariknya permainan atau olahraga ini ketika mereka mempelajarinya di bangku sekolah. Itulah mengapa penulis sebagai guru olahraga merasa berkewajiban untuk melakukan sebuah usaha perbaikan melalui penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada permainan olahraga sepak bola mengalami peningkatan setelah dilakukannya dua kali perbaikan (dua siklus). Simpulan dari penelitian ini adalah modifikasi permainan "kicking based on colour" dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik SMKN 1 Tapung, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran olahraga.

Kata kunci: penjasorkes, sepakbola, modifikasi, kicking based on colour, SMK

Abstract

As for what is the background of this class action research is the low ability of a person to the game or the sport of football is not due to the factor of their liking or dislike of this game but because of their low interest in becoming active players of this sport. This may be due to the lack of interest in this game or sport when they learn it in school. That is why the author as a sports teacher feels obliged to make an effort to improve through this classroom action research. Based on the research data, it can be seen that the learning outcomes of students in the soccer game have increased after two improvements (two cycles). The conclusion of this study is that the modification of the game "kicking based on color" can have a positive effect on the understanding of students at SMKN 1 Tapung, and this learning model can be used as an alternative to learning sports.

Keywords : physical education, soccer, modification, kicking based on color, SMK

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, maka tingkat kesadaran manusia akan pentingnya berolahraga pun semakin meningkat. Itulah salah satu yang mendasari mengapa pendidikan olahraga yang dikolaborasikan dengan pendidikan jasmani dan kesehatan diterapkan ditingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan atau lebih dikenal dengan nama *Penjasorkes* ini berguna untuk membentuk jasmani yang sehat dan mental yang baik sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang baik, bertanggung jawab, berdisiplin, berkepribadian dan kuat jiwa raga. Hal ini karena *Penjasorkes* merupakan proses pembelajaran secara menyeluruh dan berkembang, dimana penjasorkes menjadi media

untuk mendorong keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan penghayatan nilai.

Para ahli sepak, bahwa pendidikan jasmani merupakan sebuah media untuk membina peserta didik agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang akan mereka lakukan. Hal ini akan terwujud melalui penyediaan pengalaman langsung dan nyata dari aktivitas jasmani itu sendiri. Di sekoah, aktivitas Jasmani itu dapat berupa permainan atau olahraga yang terpilih. Abdulkadir Ateng dalam skripsi yang ditulis oleh Aditya Galih Kusuma Putra, 2013 mengatakan bahwa penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, social, dan emosional.

Di sekolah peserta didik mempelajari banyak sekali aktivitas jasmani seperti permainan atau olahraga sepak bola, basket, senam lantai, lompat jauh, renang dan lain-lain. Dari sekian semua jenis cabang olahraga yang dipelajari tersebut, salah cabang olahraga yang sering kali muncul di dalam kurikulum pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hampir di setiap jenjang pendidikan adalah permainan atau olahraga sepak bola.

Di Indonesia sendiri, permainan atau olahraga ini sangat digemari oleh hampir seluruh kalangan masyarakat. Namun kegemaran akan permainan atau olahraga ini bukan berarti mereka semua berminat untuk memainkan permainan atau olahraga ini. Terkadang lebih ironisnya, kebanyakan dari mereka paham akan peraturan dari permainan ini namun tidak memiliki kemampuan sama sekali dalam melakukan permainan atau olahraga ini secara fisik.

Rendahnya kemampuan seseorang terhadap permainan atau olahraga sepakbola bukanlah dikarenakan suka atau tidak sukanya mereka terhadap permainan ini namun karena rendahnya ketertarikan mereka untuk menjadi pemain aktif dari olahraga ini. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurang menariknya permainan atau olahraga ini ketika mereka mempelajarinya di bangku sekolah.

Hal ini juga terbukti dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa orang guru dan peserta didik di tempat peserta didik bertugas mengenai pemahaman dan kemampuan mereka terhadap permainan atau olahraga sepakbola. Sebagian besar dari mereka mengatakan kalau mereka suka menonton permainan atau olahraga sepakbola sehingga mereka cukup memahami mengenai aturan dari permainan atau olahraga ini namun mereka semua juga mengatakan bahwa mereka tidak paham mengenai teknik-teknik yang dipergunakan dalam permainan dan olahraga sepakbola.

Atas dasar alasan itulah penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam permainan olahraga sepak bola dengan modifikasi permainan *kicking based on colour* pada peserta didik kelas x atp smkn 1 tapung tahun pelajaran 2018/2018”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola untuk siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung dengan menggunakan model pembelajaran modifikasi permainan *kicking based on colour*.

METODE

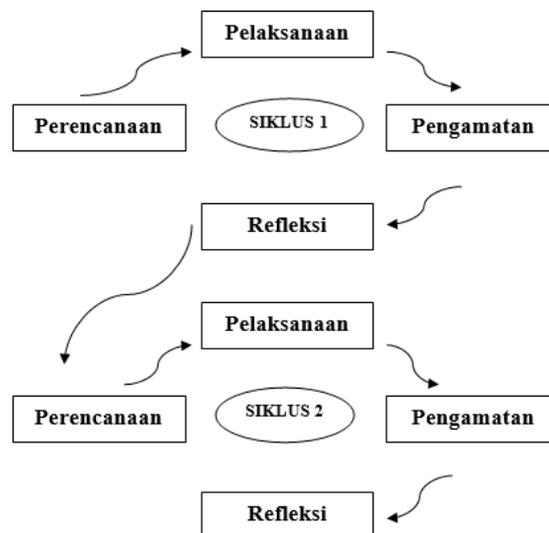
Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011), PTK adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti di kelasnya dengan merancang, melaksanakan tindakan, dan merefleksikannya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan Kunandar (2011), dalam PTK ada tiga unsur atau konsep yaitu:

1. Penelitian, yaitu aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Tindakan, yaitu suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus-siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran.
3. Kelas, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Ada empat tahap yang dilalui dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada setiap siklus nya; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambarannya



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan PTK

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Fokus PTK terletak pada siswa dan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang terjadi di kelas yang meliputi 4 tahap; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung. Dalam hal ini terdapat jumlah siswa sebanyak 30 orang. Penelitian sudah dilaksanakan di kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung dari bulan Agustus s/d Oktober 2018. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan peneliti mengajar di sekolah ini dan di kelas ini, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian; mulai dari persiapan, pelaksanaan tindakan kelas, pengumpulan data, dan analisa data.

Ada dua parameter dalam penelitian ini, yakni:

1. Parameter Utama

Parameter utama dalam penelitian berupa hasil belajar siswa yang terdiri dari daya serap dan ketuntasan siswa.

Hasil Belajar

- Daya serap Siswa
- Ketuntasan hasil belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan baik secara individu maupun klasikal.

2. Parameter Pendukung

Parameter pendukung dalam penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan.

Instrumen penelitian adalah alat pengukur parameter. Dalam penelitian ini, ada dua instrumen penelitian, yaitu:

1. Test hasil belajar untuk mengukur daya serap siswa dan ketuntasan belajar siswa).
Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah berupa ulangan harian pada akhir setiap siklus.

Lembar observasi aktivitas siswa berupa antusias, perhatian, partisipasi, dan presentasi. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru yang diamati meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Data yang dikumpulkan bersumber dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebanyak 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Observer melakukan observasi terhadap guru dan siswa di dalam kelas pada tiap-tiap pertemuan. Pada tiap-tiap pertemuan diadakan tes (ulangan) untuk mengukur hasil belajar siswa. Selanjutnya, penulis mengolah nilai tes (ulangan) siswa yang telah dilakukan pada tiap-tiap pertemuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Tes

Tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa melalui pelaksanaan ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan pada akhir setiap siklus yang terdiri dari ulangan harian 1 pada akhir siklus 1 dan ulangan harian 2 pada akhir siklus 2.

2. Observasi / Pengamatan

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan yaitu penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Wardani (2002) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh sebab itu, perlu diadakannya pengamatan atau observasi untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour serta partisipasi dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes terhadap siswa tersebut. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari observasi guru dan siswa.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif

Untuk mendapatkan hasil nilai dari jawaban siswa, penulis menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari nilai tes siswa tersebut. Rumus untuk menganalisa hasil tes tersebut adalah sebagai berikut (Nurkencana and Sunartana, 1983):

$$M = \frac{X}{n} \times 100 \quad (1)$$

M = Nilai Individu
X = Jawaban Benar
n = Jumlah Soal

Persentase siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dirumuskan sebagai berikut (Hatch and Farhady, 1982):

$$P = \frac{X}{n} \times 100\% \quad (2)$$

P = Persentase
X = Jumlah siswa yang benar

N = Total siswa

Nilai tes siswa diklasifikasikan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan

Klasifikasi Nilai	Kategori
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

(Haris, 1974)

2. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari observasi guru dan siswa. Dalam hal ini, observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian, penulis memberikan ulangan untuk mengetahui refleksi tentang kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

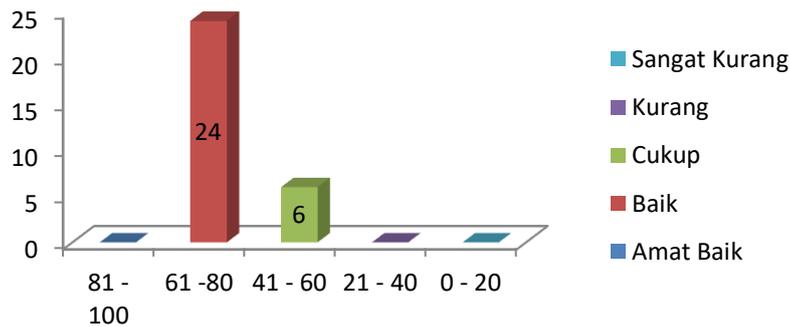
Penulis memberikan pra-tindakan ke kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung. Sebanyak 30 siswa diberikan masing-masing 5 soal. Kemudian, nilai siswa diambil dari jumlah jawaban yang benar. Total nilai dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah soal kemudian dikali 100.

Setelah mengumpulkan data dan menghitung nilai siswa, penulis mengklasifikasikannya dalam tabel yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengerjakan pra-tindakan. Berikut adalah tabel klasifikasi nilai pra-tindakan siswa:

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Pra-Tindakan Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	0	0%	Baik Sekali
2	61 – 80	24	80%	Baik
3	41 – 60	6	20%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		30	100%	Baik

Data di dalam tabel 2 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Nilai pra tindakan siswa

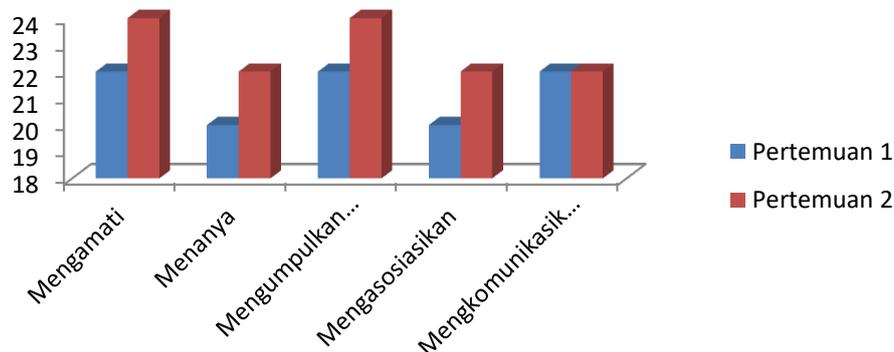
Tabel 2 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan baik sekali, kurang dan sangat kurang. Ada 24 siswa (80%) memperoleh tingkat kemampuan baik, 6 siswa (20%) memperoleh tingkat kemampuan cukup. Kesimpulannya, nilai rata-rata siswa dalam pra-tindakan adalah 72 dengan tingkat kemampuan baik, tetapi belum mencapai nilai KKM di kelas X ATP yaitu 75.

Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang digunakan adalah model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour untuk meningkatkan hasil belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola pada siklus 1 telah dilakukan sesuai dengan silabus K13. Aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada Lampiran 5 s/d 10. Tabel berikut menunjukkan nilai aktivitas Siswa pada siklus 1:

Tabel 3. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Mengamati	22	78,57%	24	82,76%
2	Menanya	20	71,43%	22	75,86%
3	Mengumpulkan Data	22	78,57%	24	82,76%
4	Mengasosiasikan	20	71,43%	22	75,86%
5	Mengkomunikasikan	22	78,57%	22	75,86%

Data di dalam tabel 3 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 3. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Tabel 3 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 1 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 5 aktivitas siswa; siswa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pada pertemuan 1, ada

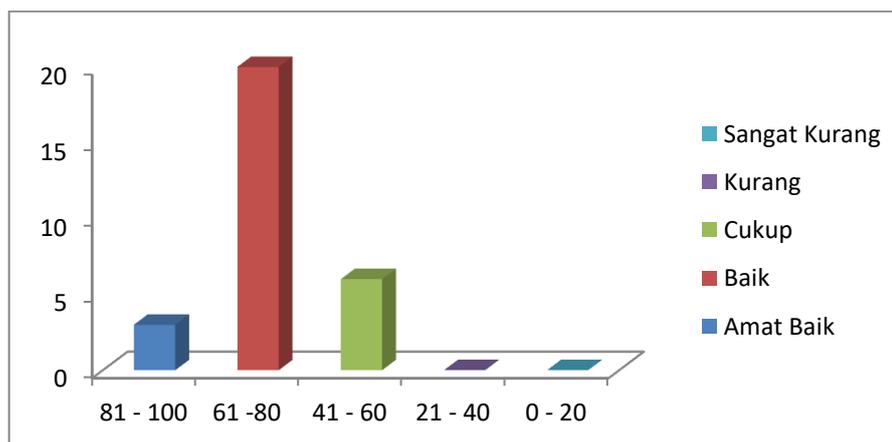
22 siswa (78,57%) mampu mengamati, 20 siswa (71,43%) mampu menanya, 22 siswa (78,57%) mampu mengumpulkan data, 20 siswa (71,43%) mampu mengasosiasikan, dan 22 siswa (78,57%) mampu mengkomunikasikan. Pada pertemuan 2, ada 24 siswa (82,76%) mampu mengamati, 22 siswa (75,86%) mampu menanya, 24 siswa (82,87%) mampu mengumpulkan data, 22 siswa (75,86%) mampu mengasosiasikan, dan 22 siswa (75,86%) mampu mengkomunikasikan. Dengan demikian, ada peningkatan nilai aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus 1.

Adapun di bawah ini adalah analisa hasil tes (ulangan) siswa pada siklus 1:

Tabel 4. Analisa Hasil Tes (Ulangan) Siswa Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	3	10,35%	Baik Sekali
2	61 – 80	20	68,97%	Baik
3	41 – 60	6	20,69%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		29	100%	Baik

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 4. Analisa hasil tes siswa siklus I

Tabel 4 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan kurang dan sangat kurang. Ada 3 siswa (10,35%) memperoleh tingkat kemampuan baik sekali, 20 siswa (68,97%) memperoleh tingkat kemampuan baik, dan 6 siswa (20,69%) memperoleh tingkat kemampuan cukup.

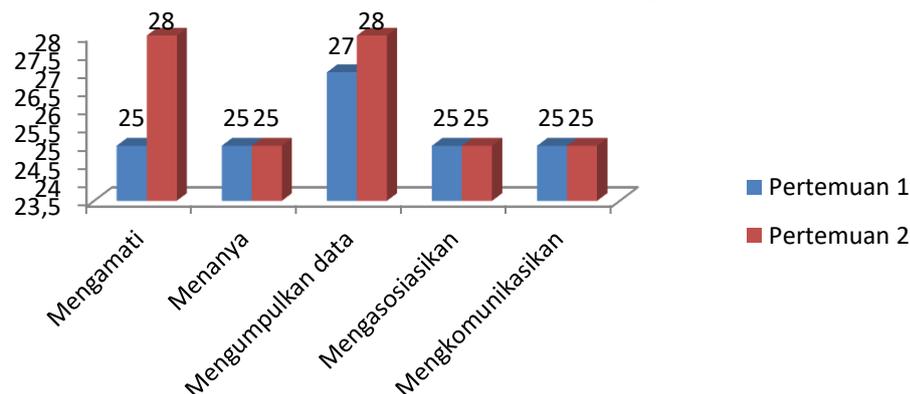
Berdasarkan hasil observasi dan tes (ulangan) di atas, hasil belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola setelah mengaplikasikan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour tidak memiliki hasil yang memuaskan. Rata-rata nilai siswa siklus 1 adalah 74 dengan tingkat kemampuan Baik. Nilai tersebut tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung; yaitu 75.

Adapun tabel berikut menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 2:

Tabel 5. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Mengamati	25	86,21%	28	100%
2	Menanya	25	86,21%	25	89,29%
3	Mengumpulkan Data	27	93,10%	28	100%
4	Mengasosiasikan	25	86,21%	25	89,29%
5	Mengkomunikasikan	25	86,21%	25	89,29%

Data di dalam tabel 6 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



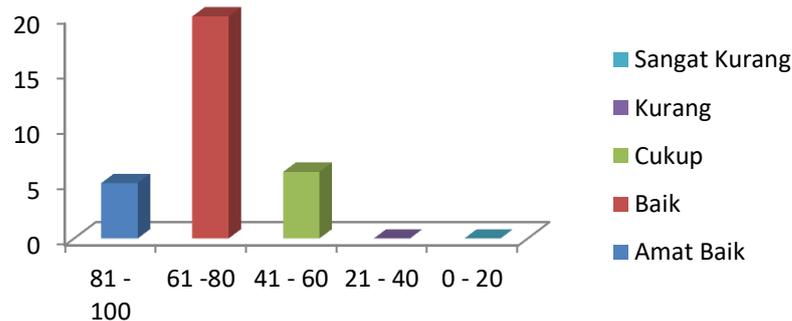
Gambar 5. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

Tabel 5 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 1 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 5 aktivitas siswa; siswa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pada pertemuan 1, ada 25 siswa (86,21%) mampu siswa mengamati, menanya, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan, 27 siswa (93,10%) mampu mengumpulkan data. Pada pertemuan 2, ada 28 siswa (100%) mampu mengamati, dan mengumpulkan data, 25 siswa (89,29%) mampu menanya, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, ada peningkatan nilai aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus 2. Di bawah ini adalah analisa hasil tes (ulangan) siswa pada siklus 2:

Tabel 6. Analisa Hasil Tes (Ulangan) Siswa Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	Perse ntase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	5	16,67 %	Baik Sekali
2	61 – 80	20	66,67 %	Baik
3	41 – 60	5	16,67 %	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		30	100%	Baik Sekali

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 6. Analisa Hasil Tes (Ulangan) Siswa Siklus 2

Tabel 6 dan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan kurang, dan sangat kurang. Ada 5 siswa (16,67%) memperoleh tingkat kemampuan baik sekali, dan 20 siswa (66,67%) memperoleh tingkat kemampuan baik, 5 siswa (16,67%) memperoleh tingkat kemampuan cukup

Setelah semua data dihitung, dapat ditemukan bahwa nilai rata-rata dari pra-tindakan, tes (ulangan) pada siklus 1 dan siklus 2 menjadi meningkat. Nilai rata-rata pra-tindakan adalah 72 dengan tingkat kemampuan baik. Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 74 dengan tingkat kemampuan Baik. Nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 76 dengan tingkat kemampuan baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PENJASKES.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, permasalahan yang ditampilkan pada proses belajar mengajar terutama hasil belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola untuk siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung telah terjawab. Penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour untuk meningkatkan hasil belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola telah menunjukkan hasil yang memuaskan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data analisis di bab IV, penulis membuat kesimpulan yaitu nilai rata-rata pra-tindakan adalah 72. Hal ini berarti hasil belajar siswa berada pada tingkat kemampuan baik. Setelah melakukan siklus 1, nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 74. Hal ini berarti hasil belajar siswa berada pada tingkat kemampuan Baik. Pada siklus 2, nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 76. Hal ini berarti hasil belajar siswa berada pada tingkat kemampuan Baik. Nilai tersebut lebih tinggi dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); yaitu 75.

Data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung dalam belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola. Dengan kata lain, model pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai sebuah model dalam mengajarkan PENJASKES untuk meningkatkan pemahaman siswa. Telah dibuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PENJASKES yang telah ditentukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran modifikasi permainan kicking based on colour dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Tapung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat membantu guru dan guru pemula dalam mengajarkan PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Seorang guru seharusnya membuat usaha yang lebih untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam mengajarkan PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola. Guru seharusnya dapat memperhatikan partisipasi siswa dalam proses belajar tersebut.
2. Seorang guru seharusnya mengetahui model pembelajaran yang cocok untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Siswa dibutuhkan lebih banyak latihan dalam belajar PENJASKES pada pokok Bahasan Sepak bola di kelas maupun di luar kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra Hendra. 2013 *Model Pembelajaran Permainan Sepak Bola Gawang Bergerak Dalam Penjasorkes Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Semarang Tahun 2012 / 2013*. Semarang: Universitas Semarang
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ANNISA BERLIANA ISAKO 2015. *Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sepak bola dengan pendekatan permainan shooting colour pada siswa kelas viia smp n 1 bobotsari kabupaten purbalingga tahun pelajaran 2014/2015*. Semarang: Universitas Semarang
- Kemmis dan Mc. Taggart. 1982. *The Action Researcher Planner*. Victoria: Deakin University.
- Shohamy, Elana. 1985. *A Practical Hand Book in Language Testing for the Second Language Teacher*. Israel: Tel-Aviv University.
- Yoyo, Bahagia. 2000. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah